

SATUAN LINGUAL DAN SISTEM SAPAAN ISTILAH KEKERABATAN BAHASA BALI KASTA KSATRI DI JERO TENGAH KABUPATEN TABANAN

I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari

Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra
istriaryasuari15@undwi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini meneliti satuan lingual sapaan istilah kekerabatan Bahasa Bali di kalangan kasta ksatria di Jero Tengah Kabupaten Tabanan. Penelitian ini khusus meneliti di satu keluarga besar Jero Tengah yang terletak di Banjar Tegal Baleran Kabupaten Tabanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui satuan lingual sapaan istilah kekerabatan Bahasa Bali kasta ksatria di Jero Tengah. Kasta Ksatria yang diteliti yaitu yang menggunakan nama Gusti. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan metode wawancara dengan narasumber dan dilanjutkan dengan teknik catat. Metode analisis data digunakan dengan metode agih, yaitu metode yang alat penentunya itu justru bagian dari Bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal, yaitu hasil analisis disajikan dengan kata-kata dan kalimat. Satuan-satuan lingual sapaan istilah kekerabatan Bahasa Bali kasta *ksatria* di *Jero Tengah* yang ditemukan yaitu, *kompyang* 'buyut', *ninik*, *mbah* 'nenek', *wayah* 'kakek', *ajik* 'ayah', *biang* 'ibu', *utik* 'ibu', 'ibu', *ji* + urutan kelahiran 'paman', *biang* + urutan kelahiran 'bibi', *tik* + urutan kelahiran 'bibi', *bu* + urutan kelahiran 'bibi', *titu* 'bibi', *raka* + urutan kelahiran 'kakak laki-laki', *wi gus* 'kakak laki-laki', *mbok gek* 'kakak perempuan', *gung* + nama, *gung* + urutan kelahiran / nama saja 'adik laki-laki/perempuan'. Satuan lingual dan sistem sapaan istilah kekerabatan Bahasa Bali yang ditemukan beragam sesuai dengan penggunaannya.

Kata kunci: satuan lingual, sapaan istilah kekerabatan, bahasa Bali, kasta *ksatria*

Abstract

This research examined the lingual units of greeting of Balinese kinship terms among *ksatria* caste in *Jero Tengah* Tabanan Regency. This study specifically examined a large family of *Jero Tengah* located in Banjar Tegal Baleran, Tabanan Regency. This study aimed to determine the lingual units of greeting of Balinese kinship terms among *ksatria* caste in *Jero Tengah*. The *Ksatria* caste studied were those whose names were Gusti. The data collection method was carried out by interviewing the interviewees and continued with note taking. The data analysis method used was the distribution method that is the method in which the determinant is precisely the part of the language itself. The method of presenting the results of the data analysis was informal method, in which the results of the analysis were presented by using words and sentences. The lingual units of greeting of Balinese kinship terms among *ksatria* caste in *Jero Tengah* found were *kompyang* 'great-grandfather', *ninik*, *mbah* 'grandmother', *wayah* 'grandfather', *ajik* 'father', *biang* 'mother', *utik* 'mother', *ji* + birth order 'uncle', *biang* + birth order 'aunt', *tik* + birth order 'aunt', *bu* + birth order 'aunt', *titu* 'aunt', *raka* + birth order 'older brother', *wi gus* 'older brother', *mbok gek* 'older sister', *gung* + name, *gung* + birth order / name only 'younger brother / sister'. Lingual units and greeting systems of Balinese kinship terms found were various according to their use.

Keywords: lingual units, greeting of kinship terms, Balinese, *Ksatria* caste

1. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan Bahasa ibu bagi masyarakat Bali. Bahasa Bali merupakan salah satu Bahasa yang unik, karena Bahasa Bali memiliki sistem tingkatan kesopanan kebahasaan. Tingkat kesopanan Bahasa Bali

berpengaruh terhadap sistem *wangsa*. Menurut Suwendi (2014) dalam tataran *wangsa*, membedakan masyarakat daerah Bali ke dalam klan *brahmana*; *ksatria*, dan *wesia* (*tri wangsa*) dan klan *jaba* atau *sudra* (catur *wangsa*). Sementara itu, dari sudut warna (profesi), pemakaian bahasa Bali yang

bertingkat-tingkat juga telah mengalami perubahan, yakni lebih melihat kedudukan masyarakat dalam fungsi-fungsi sosial di masyarakatnya.

Namun, di Bali mulai mengalami pergeseran wangsa menjadi *kasta*. Sistem kasta di Bali merupakan sistem yang diwariskan oleh Belanda ketika masa penjajahan Belanda. Kasta dalam *Dictionary of American English* disebut : “*Caste is a group resulting from the division of society based on class, difference of wealth, rank, rights, profession, or job.*” Uraian lebih luas ditemukan pada *Encyclopedia Americana* Volume 5 halaman 775; asal katanya adalah “*Casta*” Bahasa Portugis yang berarti kelas, ras keturunan, golongan, pemisah, tembok atau batas.

Kasta di Bali dibagi menjadi empat golongan yaitu *brahmana*, *kesatria*, *waisya* dan *sudra*. Wiana (2006: 10) menyebut keempat golongan tersebut dengan sebutan *catur wangsa*, *catur warna* atau *kasta*. *Brahmana* merupakan golongan sosial yang paling tinggi, karena merupakan keturunan pemuka agama dan memimpin setiap acara keagamaan. *Kasta kesatria* merupakan golongan tertinggi kedua setelah *brahmana*. Golongan *kesatria* merupakan para keturunan raja, bangsawan, dan pejabat pada jaman dahulu. Nama keturunan *kesatria* ditandai dengan *Anak Agung*, *Cokorda*, *Gusti*, *Dewa*, *Dewa Ayu*, *Desak* dan *Sagung*. Penamaan dengan awalan *Dewa Ayu*, *Desak* dan *Sagung* hanya digunakan oleh perempuan. Golongan *waisya* merupakan golongan keturunan pengusaha, pedagang dan juragan pada jaman kerajaan. Golongan *sudra* tidak memiliki gelar

husus sehingga memilih pemberian nama berdasarkan urutan kelahiran pada umumnya (Budi, 2012). Secara garis besar menurut “*Sastra Kanda Pat Sari*” dalam Budi (2012), terdapat empat macam penamaan berdasarkan urutan kelahiran masing-masing dari yang tertua sampai termuda, yaitu *Wayan* atau *Putu* atau *Gede*, *Made* atau *Kadek*, *Nyoman* atau *Komang*, dan *Ketut*. Penelitian Adnyana, Suar (2018) yang berjudul “*Variasi Linguistik Bahasa Tetun Dialek Fehan: Sebuah Kajian Awal*”, menyatakan bahwa masyarakat Fehan memiliki sistem nama diri berdasarkan urutan kelahiran (2018: 95), sama halnya dengan nama orang Bali, namun orang Bali menggunakan nama tersebut sebagai penanda urutan kelahiran.

Sapaan istilah kekerabatan Bahasa Bali dipengaruhi oleh sistem kasta. Kridalaksana (1982) mengatakan bahwa yang termasuk kata-kata sapaan dalam bahasa Bali dapat berbentuk morfem, kata-kata, dan atau frasa. Bentuk katakata sapaan tersebut digunakan untuk saling merujuk dalam situasi pembicaraan yang berbeda-beda menurut sifat hubungan antara pembicara itu. Pada penelitian ini meneliti sapaan istilah kekerabatan Bahasa Bali kasta *ksatria* di Jero Tengah Tabanan. Keluarga Jero Tengah yang diteliti menggunakan gelar *Gusti* pada namanya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variasi satuan lingual sapaan istilah-istilah kekerabatan kasta *Ksatria* yang menggunakan gelar nama *Gusti*.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi metode penelitian dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik hasil analisis data. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode wawancara dengan teknik lanjutan teknik catat (Sudaryanto, 1993: 92). Metode wawancara digunakan untuk mewawancarai narasumber untuk memperoleh sapaan istilah-istilah kekerabatan di golongan kasta *ksatria*, kemudian dilanjutkan dengan mencatat istilah-istilah kekerabatan yang diteliti. Istilah-istilah kekerabatan tersebut kemudian diklasifikasikan sesuai dengan fungsinya dan perbedaan penggunaannya. Metode analisis data menggunakan metode agih dengan teknik lanjutan bagi unsur langsung (Sudaryanto, 1993: 36). Metode agih menggunakan alat penentu dasar Bahasa yang diteliti. Dasar penentu di dalam kerja metode agih adalah teknik pemilihan data berdasarkan kategori (kriteria) tertentu dari segi kegramatikalannya sesuai dengan ciri-ciri alami yang dimiliki oleh data penelitian (Sudaryanto, 1993: 30). Alat penentu dalam rangka kerja metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari Bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri, istilah-istilah kekerabatan kasta *ksatria*, yang dilanjutkan dengan teknik lanjutan bagi unsur langsung yaitu, dengan membagi unsur-unsur istilah-istilah kekerabatan. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993: 144) menyatakan metode penyajian hasil analisis data informal merupakan penyajian

hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau penjelasan.

3. PEMBAHASAN

3.1 Satuan Lingual Istilah-istilah Kekerabatan Sapaan Bahasa Bali dan Variasinya

Setelah dilakukan wawancara dengan narasumber, ditemukan istilah-istilah kekerabatan untuk menyebut buyut, kakek, nenek, ayah, ibu, paman, bibi, kakak laki-laki, kakak perempuan, adik laki-laki dan adik perempuan beserta variasinya. Tabel berikut menunjukkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Tabel 1 Satuan Lingual Istilah Kekerabatan Sapaan Bahasa Bali dan Variasinya sebagai berikut.

Istilah Kekerabatan	Satuan Lingual Istilah Kekerabatan Sapaan Bahasa Bali dan Variasinya
Buyut	<i>kompyang</i>
Kakek	<i>wayah</i>
Nenek	- <i>ninik</i> - <i>mbah</i>
Ayah	- <i>aji</i> - <i>ajik</i>
Ibu	- <i>biang</i> - <i>utik</i> - <i>ibu</i>
Paman	- <i>aji tu</i> - <i>aji ade</i> - <i>aji mang</i> - <i>aji tut</i>

	<ul style="list-style-type: none"> - <i>ji tu</i> - <i>ji ade</i> - <i>ji mang</i> - <i>ji tut</i> - <i>pak mang</i>
Bibi	<ul style="list-style-type: none"> - <i>biang tu</i> - <i>biang ade</i> - <i>tik de</i> - <i>ti tu</i> - <i>bu tu</i> - <i>bu ngah</i>
Kakak laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - <i>raka tu</i> - <i>raka de</i> - <i>raka mang</i> - <i>wi gus</i> - <i>wi gus bayu</i> - <i>wi darma</i>
Kakak perempuan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>mbok gek</i> - <i>mbok erna</i> - <i>mbok anik</i>
Adik laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> - <i>gung wahyu</i> - <i>gung rai</i> - <i>gung tu</i> - <i>gung mang</i> - <i>rai</i>
Adik perempuan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>gung novi</i> - <i>gung tu</i> - <i>gung istri</i> - <i>malika</i>

3.2 Penggunaan Satuan Lingual Sapaan Istilah-Istilah Keekerabatan Sapaan Bahasa Bali dan Variasinya

Satuan lingual sapaan istilah kekerabatan sapaan Bahasa Bali dan variasi yang diperoleh memiliki fungsi dan penggunaannya masing-masing. Satuan lingual *kompyang* ‘buyut’

merupakan sapaan yang digunakan untuk menyebut atau menyapa buyut, dan memiliki variasi *kompyang lanang* untuk menyebut buyut laki-laki serta *kompyang istri* untuk menyebut buyut perempuan. Variasi sapaan untuk menyapa buyut lainnya yaitu, *pyang* yang merupakan pemotongan kata dari kata *kompyang*.

Satuan lingual untuk menyebut kakek dalam sapaan Bahasa Bali yaitu *wayah*. *Wayah* digunakan untuk menyebut dan menyapa kakek yang berkasta. Variasi sapaan untuk menyapa kakek yaitu, *wayah* dan *yah*. Satuan lingual untuk menyebut dan menyapa nenek yaitu *ninik* dan *mbah*. Variasi sapaan untuk menyapa nenek yaitu *ninik*, *nik* dan *mbah*. *Ninik* dan *nik* biasanya digunakan untuk menyapa nenek yang berkasta, sedangkan *mbah* biasanya digunakan untuk menyapa nenek yang berasal dari keluarga tidak berkasta dan masuk ke keluarga ksatria.

Aji dan *ajik* merupakan satuan lingual untuk menyebut dan menyapa ayah. Sapaan *aji* memiliki tingkat kesopanan lebih tinggi dibandingkan dengan *ajik*. Satuan lingual untuk menyebut dan menyapa ibu yaitu *biang*, *utik*, dan *ibu*. *Biang* dan *utik* digunakan untuk menyapa dan menyebut ibu yang berkasta atau berkasta ksatria, sedangkan *ibu* digunakan untuk menyebut ibu yang berasal dari keluarga tidak berkasta dan menikah dengan keluarga berkasta ksatria.

Satuan lingual untuk menyebut dan menyapa paman yang ditemukan yaitu, *aji tu*, *aji ade*, *aji tut*, *ji tu*, *ji ade*, *ji tut* dan *pak mang*. *Aji tu*, *aji ade*, *aji tut*, *ji tu*, *ji ade*, *ji tut* merupakan sapaan untuk menyebut dan

menyapa paman yang berasal dari keluarga yang berkasta atau satu keturunan dengan kakek, sedangkan *pak mang* merupakan sapaan untuk menyebut dan menyapa paman yang tidak berkasta. *Aji tu* atau *ji tu* merupakan sapaan yang berasal dari kata *ajik putu*, dimana *putu* merupakan nama yang menunjukkan urutan kelahiran anak pertama, sama halnya dengan *aji ade* atau *ji ade* yang berasal dari *ajik made* atau paman yang merupakan anak kedua. *Aji mang* atau *ji mang* berasal dari kata *ajik* dan *komang*, *komang* merupakan nama urutan kelahiran anak ketiga sehingga *aji manga* atau *ji mang* merupakan ayah yang lahir ketiga, sedangkan *aji tut* atau *ji tut* yang berasal dari kata *aji ketut* yang artinya ayah yang lahir keempat. *Pak mang* merupakan sapaan yang berasal dari kata *bapak* dan *komang*, dimana *komang* merupakan penanda urutan kelahiran anak ketiga sehingga menjadi *bapak* ketiga untuk menyebut paman yang tidak berkasta. Variasi untuk menyebut paman ada dua yaitu, *aji / ji* + urutan kelahiran dan *pak* + urutan kelahiran.

Biang tu, *biang de*, *tik de*, *ti tu*, *bu tu* dan *bu ngah* merupakan satuan lingual untuk menyebut dan menyapa bibi di kalangan jero tengah. *Biang tu* merupakan sapaan yang berasal dari kata *biang* dan *putu* yang artinya ibu anak pertama, sedangkan *biang de* merupakan sapaan yang berasal dari kata *biang* dan *made* yang artinya bibi anak kedua. *Tik de* berasal dari kata *utik* dan *made* yang artinya ibu anak kedua, sedangkan *ti tu* berasal dari kata *ibu* dan *putu* yang artinya ibu anak pertama. *Biang tu*, *biang de*, *tik de* dan *ti tu* digunakan untuk menyapa bibi yang berasal

dari keluarga yang berkasta. *Bu tu* berasal dari kata *ibu* dan *putu* yang artinya ibu anak pertama, sedangkan *bu ngah* berasal dari kata *ibu* dan *ngah* yang artinya ibu anak kedua. *Bu tu* dan *bu ngah* digunakan untuk menyapa dan menyebut bibi yang berasal dari keluarga yang tidak berkasta dan menikah dengan keluarga berkasta.

Satuan lingual untuk menyebut dan menyapa kakak laki-laki yaitu, *raka tu*, *raka de*, *raka mang*, *wi gus*, *wi gus bayu* dan *wi darma*. *Raka tu* berasal dari kata *raka* 'kakak' dan *putu* 'anak pertama', sehingga *raka tu* berarti kakak laki-laki pertama. *Raka de* berasal dari kata *raka* dan *made* yang artinya kakak laki-laki kedua, sama halnya dengan *raka mang* yang berasal dari *raka* dan *komang* yang artinya kakak laki-laki ketiga, sehingga variasi penggunaan sapaan *raka* dapat disimpulkan dengan *raka* + urutan kelahiran. *Wi* memiliki arti kakak laki-laki, dan *gus* berasal dari kata *bagus*. Variasi penggunaan *wi gus* yang ditemukan yaitu, *wi gus bayu*, dimana *bayu* merupakan nama diri, dan *wi darma*, dimana *darma* merupakan nama diri, sehingga variasi yang dibentuk yaitu, *wi gus* + nama diri dan *wi* + nama diri. Satuan lingual yang digunakan untuk menyebut dan menyapa kakak perempuan yang ditemukan yaitu, *mbok gek*, *mbok gek erna* dan *mbok gek anik*. *Mbok gek* sendiri memiliki arti kakak perempuan, sehingga untuk variasi *mbok gek erna* dan *mbok gek anik*, merupakan pembentukan dari *mbok gek* ditambah dengan nama diri.

Gung wahyu, *gung rai*, *gung tu*, *gung mang* dan *rai* merupakan variasi satuan lingual istilah kekerabatan yang digunakan untuk

menyapa dan menyebut adik laki-laki. *Gung* merupakan sapaan yang sering digunakan untuk menyapa seseorang yang berkasta ksatria di Jero Tengah Tabanan. *Gung* dapat digunakan untuk menyapa laki-laki perempuan. *Gung wahyu* dan *gung rai* merupakan sapaan *gung* ditambah dengan nama diri. *Gung tu* berasal dari kata *gung* dan *putu* yang artinya adik laki-laki pertama, sedangkan *gung mang* merupakan sapaan untuk menyapa adik laki-laki ketiga, dimana *mang* berasal dari kata *komang* yang merupakan penanda urutan kelahiran anak ketiga. Variasi sapaan yang ditemukan terakhir untuk menyapa adik laki-laki yaitu nama diri. Satuan lingual untuk menyapa dan menyebut adik perempuan yang ditemukan yaitu, *gung novi*, *gung tu*, *gung istri* dan *malika*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *gung* merupakan sapaan yang dapat digunakan untuk menyapa laki-laki dan perempuan. *Gung novi* dan *gung Istri* merupakan variasi sapaan yang berasal dari sapaan *gung* + nama diri. *Gung tu* merupakan sapaan yang berasal dari sapaan *gung* + *putu* yang merupakan penanda urutan kelahiran anak perempuan. Variasi sapaan untuk menyapa adik perempuan yaitu, *gung* + nama diri, *gung* + urutan kelahiran dan nama diri.

3.3 Sistem Sapaan Istilah-Istilah Kekerabatan dan Variasinya

Data-data satuan lingual sapaan istilah kekerabatan yang telah dianalisis kemudian, disistematikakan sehingga menghasilkan sistem sapaan istilah-istilah kekerabatan dan variasinya sebagai berikut

Tabel 2 Sistem Sapaan Istilah-Istilah Kekerabatan

Istilah Kekerabatan	Istilah Kekerabatan Sapaan Bahasa Bali dan Variasinya
Buyut	<i>Kompyang</i>
Kakek	<i>Wayah</i>
Nenek	- <i>ninik</i> - <i>mbah</i>
Ayah	- <i>aji</i> - <i>ajik</i>
Ibu	- <i>biang</i> - <i>utik</i> - <i>ibu</i>
Paman	- <i>ji</i> +urutan kelahiran - <i>pak</i> +urutan kelahiran
Bibi	- <i>biang</i> +urutan kelahiran - <i>tik</i> +urutan kelahiran - <i>bu</i> +urutan kelahiran
Kakak laki-laki	- <i>raka</i> +urutan kelahiran - <i>wi gus</i> - <i>wi gus</i> + nama diri - <i>wi</i> +nama diri
Kakak perempuan	- <i>mbok gek</i> - <i>mbok</i> +nama diri
Adik laki-laki	- <i>gung</i> +nama diri - <i>gung</i> +urutan kelahiran - nama diri
Adik perempuan	- <i>gung</i> +nama diri - <i>gung</i> +urutan kelahiran

	- nama diri
--	-------------

Dari tabel tersebut kita dapat melihat bagaimana sistem dan terbentuknya satuan lingual sapaan Bahasa Bali istilah-istilah kekerabatan dan variasinya di Keluarga Ksatria yang ditemukan di keluarga Jero Tengah, Tabanan.

4. PENUTUP

Dari data-data yang diperoleh dan dianalisis dapat disimpulkan bahwa satuan lingual sapaan istilah kekerabatan Bahasa Bali Kasta Ksatria di Jero Tengah Kabupaten Tabanan, yaitu *kompyang* ‘buyut’, *wayah* ‘kakek’, *ninik* dan *mbah* ‘nenek’, *aji* dan *ajik* ‘ayah’, *biang*, *utik* dan *ibu* ‘ibu’, *aji tu*, *aji ade*, *aji mang*, *aji tut*, *ji tu*, *ji ade*, *ji mang*, *ji tut* dan *pak mang* ‘paman’, *biang tu*, *biang ade*, *tik de*, *ti tu*, *bu tu*, dan *bu ngah* ‘bibi’, *raka tu*, *raka de*, *raka mang*, *wi gus*, *wi gus bayu*, dan *wi darma* ‘kakak laki-laki’, *mbok gek*, *mbok erna*, dan *mbok gek anik* ‘kakak perempuan’, *gung wahyu*, *gung rai*, *gung tu*, *gung mang* dan *rai* ‘adik laki-laki’, *gung novi*, *gung tu*, *gung istri* dan *malika* ‘adik perempuan’.

Sistem sapaan istilah-istilah kekerabatan yang dapat disimpulkan yaitu, *kompyang* ‘buyut’, *wayah* ‘kakek’, *ninik* dan *mbah* ‘nenek’, *aji* dan *ajik* ‘ayah’, *biang*, *utik*, *ibu* ‘ibu’, *ji*+urutan kelahiran ‘paman’, *pak*+urutan kelahiran ‘paman’. *Biang*+urutan kelahiran ‘bibi’, *tik*+urutan kelahiran ‘bibi’, *bu*+urutan kelahiran ‘bibi’. *Raka*+urutan kelahiran ‘kakak laki-laki’, *wi gus* + nama diri ‘kakak laki-laki’, *mbok gek* ‘kakak perempuan’, *mbok*+nama diri ‘kakak perempuan’, *gung*+nama diri ‘adik

laki-laki atau adik perempuan’, *gung*+urutan kelahiran ‘adik laki-laki atau adik perempuan’, nama diri dapat digunakan untuk menyapa dan menyebut adik laki-laki atau adik perempuan.

DAFTAR PUSTKA

- Adnyana, Suar. 2018. *Variasi Linguistik Bahasa Tetun Dialek Fehan: Sebuah Kajian Awal*. Linguistik Indonesia: Masyarakat Linguistik Indonesia.
- Budi. 2012. *Budaya Bali: Nama Orang Bali* [Posting Laman]. Diambil dari <http://cakepane.blogspot.co.id/2012/07/nama-orang-bali.html> pada tanggal 3 Maret 2020.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwendi, I Made. 2014. *Menuju Bahasa Bali yang Humanis (Reintersprestasi Sor-Singgih Bahasa Bali)*. Widyasrama: Majalah Ilmiah Universitas Dwijendra Denpasar.
- Wiana, IK. 2006. *Memahami Perbedaan Catur Warna, Kasta, dan Wangsa*. Surabaya: Penerbit Paramita